JURNAL desain media

p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749
Vol. 01 No. 01, Oktober 2023, hal. 43-52
DOI:

Perancangan Produksi Film “Laruik Sandjo” sebagai Representasi dari Rantau orang Minangkabau.

Yudha Wibisono [1]
[1]Program Studi Desain Media, Politeknik Bina Madani

Diterima : 00/00/0000 Revisi : 00/00/0000 Diterbitkan : 00/00/0000

Abstrak. Degradasi peran mamak pada suatu kaum dalam adat Minangkabau telah pudar ditelan zaman. Sebagaimana kita temukan saat sekarang ini keganjilan-keganjilan yang tidak logis yang telah menyimpang darinilai-nilai yang terdapat dalam tambo alam Minangkabau “Mamak” adalah saudara laki-laki ibu. Berdasarkan dan kekerabatan matrilineal, kedudukan mamak memegang peranan yang penting. Mamak berperan sebagai pelindung anggota keluarga. Mamak juga bertanggungjawab terhadap kemenakan. Dalam minangkabau, mamak selalu menjadi pembicaraan. Apabila terjadi sesuatu terhadap seseorang, yang akan disalahkan dan menjadi pertanyaan adalah mamak. Maka dari itu mamak memiliki kedudukan yang penting juga dalam masyarakat minangkabau.
Kata kunci: Film, Rantau, Minangkabau

Abstract. *The degradation of the role of mamak among a group in Minangkabau customs has faded over time. As we find today, there are illogical oddities that have deviated from the values contained in the Minangkabau natural tambo. "Mamak" is the mother's brother. Based on matrilineal kinship, the position of mamak plays an important role. Mamak plays the role of protector of family members. Moms are also responsible for their nieces and nephews. In Minangkabau, mamak is always a topic of conversation. If something happens to someone, the one who will be blamed and questioned is Mamak. Therefore mamak also has an important position in Minangkabau society.*

Keywords: *Film, Rantau, Minangkabau*

Correspondence author: *Name, E-mail, City, and Country*

This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Pak Kari adalah seorang lelaki Minang dengan suku Jambu dan mempunyai kampung di daerah Mungka,Kabupaten 50 kota,Sumatera Barat, yang merantau ke Kota Yogyakarta sejak tahun 1995. Pak Kari memiliki rental mobil di kawasan UGM, dia tinggal bersama istri dan anaknya, dia menikah dengan perempuan asal DesaPandak, Bantul, istrinya bernama Romiati, namun banyak mahasiswa dari minang bekerja sebagai driver di rental mobil dia.Kebanyakan mereka memangil dan mengangapnya Mamak, karena walaupun tidak sesuku tapi merasa sesama orang Minang.

Pada tahun 2016,ia pulang kampung beserta keluarganya, namun sesampainya di kampung tidak banyak yang mengenalinya, kecuali keluarga kecil termasuk Mamaknya, Mamak Pak Kari bernama ST Pamenan atau pangilannya Tan Menan, seperti sedikit memberikan Pak Kari wejangan, kenapa tidak pernah melihat keluarganya, Mamak dan kemenakanya. Setelah balik dari kampung, dia membawa serta kemenakan yang selama ini tidak pernah diurusnya, sebagai bentuk kewajibannya, perannya pasti berubah ketika berada di perantauan, bagaimana setelah usia dewasa ia bertemu dan tidak cukup mengenal, hingga kemenakannya yang sering membuat keributan dengan masuk geng motor dan partai di Yogyakarta.

Sebenarnya Pak Kari sudah melakukan tugasnya sebagai “Mamak”, namun mungkin tidak secara lansung hubungan itu terjadi, lewat bagaimana dia mempekerjakan mahasiswa Minang diusaha miliknya, Kasus ini adalah hasil wawancara pengkarya pada Bulan Septembertahun 2018 dengan salah satu narasumber terkait fenomena yang ada dan menjadi kegelisahan yang akan di tuangkan dalam bentuk sebuah film Drama Keluarga.

Diatas adalah salah satu contoh kasus yang ada di sekitar pengkarya yang ditemukan, kegelisahan yang timbul karena banyak kasus yang sama terjadi hingga beberapa kasus sampai merengut nyawa karena perebutan harta pusaka, yang sebenarnya lelaki di Minang tidak dapat memilikinya, namun Mamakharus menjaganya.Berdasarkan fenomenaitu pengkarya ingin mengangkat menjadi sebuah karya film yang berangkat dari tema budaya, terutama Minangkabau.

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan, cara memandang dan merasakan berfungsi sebagai pengarah dan pedoman bagi tingkah laku manusia sebagai warga dari komunitas serta kesatuan sosialnya. Melalui kebudayaan itulah manusia melakukan dan menjalani kehidupan ini dengan menginterpretasikan pengalaman hidup yang dialaminya.

Manusia memperoleh dan memiliki kebudayaan melalui proses belajar; belajar melalui proses pewarisan dan belajar dari kontak alam sekitarnya. Oleh karena itu, proses transformasi selalu melalui dua jalur yang berbeda, maka ketika terjadi kontak dengan proses pembudayaan melalui sistem pewarisan dengan kontak budaya dengan lingkungan sekitar, terjadilah dialog yang bersifat dialektis dalam diri manusia yang menimbulkan bentuk baru dari kebudayaan tersebut.

Masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat yang terbuka menyadari benar bahwa masyarakat dan kebudayaan itu selalu berubah.Salah satu yang terlihat berubah pada masyarakat Minangkabau adalah perubahan dalam kekerabatan.Minangkabau sendiri menganut sistem kekerabatan Matrilinial, diartikan menurut garis keturunan ibu, semua kekerabatan di Minangkabau, suku, harta pusaka.Semua menurut garis keturunan perempuan.Mamak(paman; saudara laki-laki dari pihak ibu) selain sebagai pembimbing dan penanggungjawab keponakannya, juga berkuasa atas pengaturan tanah dan sawah yang dimilikisuku(Murad,1980: 23).

HalinimenjadibegitusulitbagilelakiMinangyangbelum menikah (sering disebut Bujang), mereka tidak berkuasa atau tidak punya hak untuk memiliki harta seperti tanah dan sawah yang telah diusahakannya dan masih berstatus rendah.Untuk membebaskan diri dari status yang demikian, tidak ada pilihan bagi para Bujang tersebut selain pergi

merantau mengadunasib. Mamak berkewajiban untuk mendidik kemenakannya sampai ia jadi "orang", dan untuk itu kemenakan dikehendaki untuk mematuhi segala nasihat dan arahan yang dilakukan oleh Mamaknya.

Dalam sebuah Rumah Gadang, Mamak mempunyai tanggungjawab sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan kepada warga Rumah Gadang itu.Segala yang berhubungan dengan kehidupan Rumah Gadang umumnya berada dibawah kontrol Mamak.Lkam menjelaskan bahwa hak dan kekuatan musyawarah dan mufakat berada ditangan anak kemenakan dan anak nagari yang dijalankan penghulu, alim ulamadan cadiak pandai yang disebut Tali Tigo Sapilin, tungku tigo sajarangan yangdungkapkan dalam pepatah adat: "Kamanakan barajo ka Mamak, Mamak barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana, nan bana badiri sandirinyo" (Lkam, 2000).

A. A. Navismenjelaskandalam bukunya bahwa "Tali kerabat Mamak dankemenakan adalah hubungan antara seorang laki-laki dan anak saudara laki-lakiibunya.Atauhubungan seorang anak laki–laki dengan saudara perempuannya. Bagi seseorang, saudara laki-laki ibunya adalah Mamaknya dan ia adalah kemenakan saudara laki-laki ibunya"(A. A. Navis, 1984:222).

Berdasarkan sistem keturunan adat Minangkabau, kemenakan adalah anak dari saudara perempuan, sedangkan anak dari saudara laki-laki bagi perempuan merupakan anak pisang. Dengan demikian seorang Minangkabau mempunyai dua pelindung, yang pertama merupakan "Mamak" dan yang kedua merupakan "ayah" seperti kata fatwa adat : Anak dipangku, kamanakan dibimbing Anak dipangku dengan pencarian, kamenakan dibimbing dengan pusako Maksudnya disini adalah seorang laki-laki di Minangkabau melaksanakan dua fungsi.

Disatu pihak dia adalah sebagai ayah dari anak-anaknya, sedangkan dipihak lain dia adalah seorang Mamak bagi kemenakannya. Sebagai ayah, ia bertanggungjawab membiayai kehidupan anaknya dengan harta pencariannnya dan sebagai Mamak ia bertanggungjawab membimbing kemenakannya, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, agama dengan harta pusaka kaumnya.

Hal ini menjadi begitu sulit bagi lelaki Minang yang belum menikah (sering disebut Bujang) mereka tidak berkuasa atau tidak punya hak untuk memiliki harta seperti tanah dan sawah yang telah diusahakannya dan masih berstatus rendah. Untuk membebaskan diri dari status yang demikian, tidak ada pilihan bagi para bujang tersebut selain pergi merantau mengadunasib. Amir B. dalam Ermansyah (2007: 96) mendefenisikan merantau sebagai kegiatan meninggalkan kampung halaman dan menetap di tempat lain yang dianggap dapat memberi kehidupan yang layak.

Perantauan bangsa Minangkabau ke berbagai daerah terkait dengan nilai budaya yang mereka miliki, dimana seseorang dianggap belum berguna bagi kampung halamannya jika belum merantau. Merantau juga merupakan cara yang ideal untuk mencapai kematangan dan kesuksesan. Masyarakat Minangkabau mengenal dua alam kosmologis yaitu alam Minangkabau yang berfungsi sebagai pusat kehidupan serta tempat menanam dan alam rantau yang berfungsi sebagai tempat mencari, menggali ilmu, harta, dan kekayaan yang akan ditanam di alam Minangkabau.

Dalam perantauannya, masyarakat Minangkabau memiliki misi budaya perantauan yang merupakan motivasi utama migrasi mereka ke berbagai daerah. Merantau merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orangMinangkabau (Naim, 1979: 94).

Pepatah adat mengatakan bahwa: Karatau madang di hulu / Babuah babungo balun / Ka rantau bujang daulu / Dirumah baguno balun. (Karatau tumbuh di hulu / Berbuah berbunga belum / Merantau bujang dahulu / Dirumah perguna belum (belum berfungsi). (Indo, 1999:193) Pepatah ini menegaskan bahwa anak muda Minangkabau yang masih bujangan, belum menikah dalam struktur adat Minangkabau belum termasuk orang yang memilikifungsi adat, seperti; menentukan keputusan dalam

keluarga kecil maupun besar.Oleh karena itu anak laki-laki yang masih bujangan harus mencari pengalaman terlebih dahulu dengan pergi merantau.

Sejak masa itu sampai kini, orang-orang Minangkabau tetapmewarisi darah perantau.Mereka tetap bergairah menjelajahi seantero Nusantaraini, bahkan ke pelosok mancanegara. Mereka merantau dengan selalu membawa hati yang risau, karena merasa diri yang belum berguna. Berdasarkan pantun ini tersirat bahwa motivasi orang Minang merantau untuk mencari sesuatu yang masih kurang dalam dirinya, dengan harapan bila kekurangan yang dicarinya itu telah ditemukan akan menjadikannya "orang yang berguna" bagi kampung halamannya.

Dalam Film"Laruik Sandjo" adalah film pendek fiksi, film cerita Drama Keluarga yang mengedepankan Peran fungsi Mamak, dikarenakan tugas Mamak yang seharusnya mengurus dan merawat kemenakan, kini sudah bergeser karena Mamak pergi merantau dan membangun keluarganya sendiri di Perantauan.

Sehingga bukan hanya saja kemenakanya tidak dapat asupan pendidikan agama dan adat yang cukup, juga secara moral dan marwah budaya adat istiadat.Banyak unsur yang akan di gunakan dalam film ini, diantaranya Randai, dendang dan musik minang yang akan dimainkan secara serentak berbarengan dengan film ini sendiri.

Randai adalah sebuah teater minang yang pada zaman dahulu di gunakan untuk menyampaikan cerita " Kaba" , dimainkan secara melingkar dengan tepuk galembong yang berbunti dari celana besar yang digunakanRandai di film ini bertugas untuk pengantar cerita pada setiap babak film dan merupakan bagian satu kesatuan dari pertunjukan film ini. Pengangkatan isu–isu budaya kedalam film kerap muncul dalam film di Indonesia, baik layar lebar maupun independen. Namun tidak semua berhasil digarap dan menghasilkan pemikiran yang berdampak pada masyarakat.

Metode

A. Gagasan

"Laruik sandjo"adalah bahasa Minang yang mempunyai arti "Sudah Larut".Secara pemaknaan menampilkan sisi cerita saat sore hadir dalam film ini, kata–kata ini dipergunakan untuk mengingatkan agar berhenti beraktifitas kembali ke keluarga besar. Tafsir pengkarya dalam judul film"Laruik sandjo" adalah Mamak yang sibuk bekerja di rantau dan sibuk dengan keluarga kecilnya agar bisa kembali setidaknya memperhatikan kemenakan dan keluarganya di Rumah Gadang, bagaimana tumbuh kembangnya kemenakan yang harus sama rata dengan anak sendiri. "Laruik sandjo" merupakan film cerita pendek fiksi yang bertemakan Drama keluarga, film ini nanti pada penyajianya akan mengunakan Cerita yang sangat dekat dengan kebudayaan Minangkabau dengan mengelaborasi pertunjukan Randai dan pemutaran film, sehingga secara penyajian akan sedikit berbeda dengan film sebelum–sebelumya. Film dengan format Film bisu menampilkan peristiwa - peristiwa yang tergambar dalam filmini ,film pendek "Laruik sandjo" memberikan kebebasan bagi para pemirsanya, sehingga bentuknya menjadi sangat bervariasi, ide dan pemanfaatan media komunikasinya dapat berlangsung efektif. Variasi tersebut menjadi menarik ketika mampu menciptakan cara pandang - cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema.

B. Garapan

Munculnya ide ini berawal ketidak pedulian masyarakat Minangkabau terhadap kedudukan, sistem dan kebudayaan yang mulai menghilang, Pergeseran peran Mamak terjadi karena sekarang ini suami dari saudara perempuan sudah mengambil peran dalam mendidik dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Terlebih lagi dalam suasana perkotaan hampir-hampir tidak terjadi lagi situasi dimana Mamak bisa mendidik kemenakannya.Hal ini juga disebabkan pergeseran

fungsi surau.Dahulu kala seorang remaja laki-laki tidur disurau sambil belajar mengaji dan silat pada Mamaknya, sekarang surau tinggal menjadi tempat shalat saja. Faktor lain yang mempengaruhi adalah isteri dari seorang laki-laki (Mamak) terkadang juga melarang seorang Mamak sering-sering berkunjung kerumah kemenakannya. Hal ini terjadi karena ketakutan seorang isteri, bahwa nanti suaminya lebih sayang kemenakannya dari pada anaknya sendiri selain itu juga pertimbangan materil Pada zaman sekarang kemiskinan timbul dimana-mana, pengangguran meningkat.Tentu saja hal ini disebabkan karena lapangan pekerjaan yang sangat sulit, sementara tingkatkebutuhan bertambah.Selain itu timbullah pengangguran ini tentu saja dikarenakan olehtingkat pertumbuhan penduduk yang sangat cepat sehingga ratio antara jumlah penduduk dengan kesempatan ekonomi menjadi rendah.Oleh karna itu harus pandai-pandailahmenciptakan lapangan pekerjaan di dalam kehidupan sekarang.Begitu juga halnya dengan seorang anak kemenakan, dengan keterbatasan ekonomiseorang ninik Mamak, maka seorang anak kemenakan tidak lagi begitu menghargai seorangninik Mamak. Materi juga bisa menentukan status sosial seseorang, dan apabila seorang anakkemenakan lebih kaya daripada seorang ninik Mamak maka dapat dipastikan semakin tinggipulalah derajat seorang anak kemenakan dari Ninik Mamak, maka hal ini juga akanberdampak terhadap hubungan dan rasa hormat anak kemenakan kepada ninik Mamaknya.karena ingin meningkatkan perekonomiannya, malah mereka terjerumusmelakukan pelanggaran adat. Karena telah banyak ninik Mamak yang menjual harta pusaka.Tentu saja dengan keadaan ini para anak kemenakan tidak akan menghargai lagi NinikMamak. Berawal dari permasalahan diatas, penulis mencoba mencari benang merah antara kebudayaan merantau di Minangkabau.dimana laki – laki usia matang dan dia sebagai Mamak haruslah merantau untuk merubah nasibnya, namun disisi lain, ketika seorang laki- laki yang sudah menjadi Mamak dan dia pergi merantau, pada akhirnya kemenakanya tidak terperhatikan lagi, apalagi jika Mamaknya di negri ranrau sudah beristri dan mempunyai anak, tentu akan sulit jika bertanggungjawab terhadap kemenakanya, namun Mamak sebagai pemegang kekuasaan di Rumah gadang harulah bisa berlaku bijak sana seperti pepatah minang berikut ini : Kamanakan barajo joMamak, Mamak barajo jo panghulu, panghulu marajo jo kamufakat, mufakat barajo ka nan bana, bana manuruik alua jo patuik.Petitih ini membentangkan struktur pemerintahan menurut adat.Kamanakan dan Mamak sama-sama berada dalam hukum adat di nagari. Jelas sekali yang memegang kekuasaan tertinggi sesungguhnya adalah kebenaran, dilaksanakan menurut alua dan patuik (alur dan patut).Ninik Mamak dengan kepemimpinannya sebagai seni memberikan motivasi dan menggerakkan anak kamanakan, merasa nyaman, aman dan damai berperan sesuai fungsi masing-masing.Mamak santun, kamanakan memuliakan dan bersih dari dago dagi (prilaku tak hormat), sehingga terwujud kualitas Sumber Daya Manusia (kualitas Mamak – kamanakan) di Minangkabau: Mamak disambah urang/ kamanakan dipinang urang pulo. Pengkarya melihat peristiwa tersebut menarik dan tepat diangkat menjadi sebuah cerita. Tidak hanya itu, topik ini menjadi penting karena pergeseran peran Mamak di Minangkabau dan di rantau cukup jauh dari adat, bahkan sudah ada undang-undang nagari tentang peran Mamak dan peran kemenankan, Topik ini juga bersifat factual karena menyajikan realita kehidupan dan kebudayaan masyarakat Minangkabau.

C. Metode Penciptaan

Karya Seni Secara umum durasi Film ini dengan bentuk pengembangan Drama Sosial memadukan unsur visual realitas Peristiwa dalam persentasinya, Adapun pemilihan gaya untuk mengantarkan cerita kemudian lebih di tekankan dalam beberapa aspek seperti Mise en scene, Sinematografi, editing, Suara dan

pertunjukan Randai sebagai pengantar cerita secara garis besar bisa diuraikan sebagai berikut :

1. Mise en scene
   Mise en sceneialah sebuah istilah yang awalnya digunakan pada panggung teater namun saat ini jamak digunakan juga pada sinema. Penataan segala sesuatu yang ada pada bingkai (frame) merupakan definisi dari Mise en scene yang dalam bahasa Prancis berate “diletakan diatas panggung”. Framing dan cameraworks juga merupakan bagian dariMise en scene.Sutradara bertangung jawab untuk menentukan apa yang terjadi, dimana, kapan dan bagaimana caranya. Dengan kata lain, jika hal itu ada di layar dan berbentuk secara fisik serta dirkam oleh kamera, maka itu bagian dari Mise en scene. Dalam beberapa hal, mise em scene dirancang untuk membsngkitkan eomosi yang meresapi keseluruhan film. Misalnya dalam film Love is a Brid (2018), bentuk yang terdistorsi serta scene yang panjang di implementasikan untuk menggangu penonton dan meningkatkan imajinatif. FilmLaruik sandjo sendiri aecara umum dalam membangun Mise en scene menggunakan pendekatan realis namun imajinatif. Dalam arti, dalam setting dalam penampilan pertunjukan, pengkarya tetap membuat sesuatu yang tampak realis namun tidak meletakan aspek – aspek latar dan bahasa yang jelas.Pengkarya sebagai sutradara tidak member gambaran ke penonton bagaimana cerita itu berlansung.Pengkarya lebih menekankan bagaimana ruang realita bagi para karakter dalam setting namun dibungkus dengan tanpa dialog. Hal ini diharapkan akan member impresi ke penonton bagaimana suasana dan ruang kebudayaan Minangkabau.
2. Sinematografi
   Pendekatan sinematografi yang dipilih pengkarya dalam membangun konsep film“Laruik sandjo” adalah pendekatan film Drama. Secara umum dalam komposisi gambar di film“Laruik sandjo"mengunakan lomg shot, medium shot dan close up. Namun dalam penerapanya tetap berpegang pada sinematografi drama yang secara visual menceritakan kehidupan sehari – hari dengan peristiwa yang terjadi dan dramatiknya.Pengambaran seperti ini merupakan cerminan dari karakter – karakter dalam film ini. Sinematografi adalah cara utama untuk memberitahu penonton tentang karakter-karakterini dalam dunia yang ada di film.
3. Editing
   Scara umum editing yang diterapkan pada filmLaruik sandjo tetap mengunakan gaya editing tradisional yang linear. Namun dalam beberapa bagian menmpatkan beberapa teknik editing khusus seperti pemotongan secara tiba – tiba untuk memberikan efek kejut ke shot atau scene selanjutnya. Beberapa shot diatur ulang (resize) untuk memberikan penekanan terhadap suatu objek.
4. Suara
   Suara menjadi hal yang sangat penting dalam FilmLaruik sandjo, pengkarya menggunakan alat musik daerah seperti saluang, Talempong pacik,biola, Perkusi dan gitar, dan dimainkan secara live sebagai kesatuan dari film dan pertunjukan, selain itu filmlaruik sandjo mengunakan teater minang yaitu randai untuk menghantarkan cerita film di setiap bagian, selama film ini berlansung di dendangkan narasi yang merupakan bentuk cerita dari film ini. Bagaimana kita memandang dan menafsirkan gambar
5. Randai
   Randai adalah pertunjukan klasik di Minangkabau, dahulu Randai di gunakan untuk menyampaikan “Kaba” atau kabar, dari kisah – kisah

Minangkabau terdahulu, Randai menjadi bagian penting dalam film ini, karna akan dimainkan secara lansung untuk memberikan impresi yang berbeda dari film lainya, Randai di film ini juga berfungsi sebagai penghantar cerita di setiap bagian dari cerita di film ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Observasi

Tahapan produksi terdisi dari tiga tahapan di visual yang disebut standartoperation procedure (SOP), adalah pra produksi, produksi, pasca produksi. Wibowo (2007:39). Tahap ini adalah tahap penting dalam pembuatan karya produksi, karena tanpa perencanaan matang tidak akan menghasilkan film yang bagus. Semua ide dan konsep materi, rencana perlengkapan yang bersangkutan dengan produksi harus terselesaikan dalam tahap ini.Pengkarya menentukan ide sebagai dasar penciptaan karya, pengkarya dalam menciptakan ide tidaklah mudah, ha-hal yang perlu diperhatikan adalah dampak dari ide tersebut, apakah bermamfaat atau malah membuat dampak buruk.Dalam menentukan ide didasari data-data yang kuat serta sumber yang jelas agar bisa dipertanggungjawabkan. Pergeseran peran Mamak yang terjadi di Minangkabau membawa dampak sendiri bagi masyarakatnya, terlebih lagi di era zaman sekarang, budaya merantau semakin tinggi dan tugas seorang Mamak menjadi bergeser.Minangkabau adalah satu-satunya suku yang menganut sistem Matrilineal setidaknya di Indonesia.Dengan sistem kekerabatan yang bergaris keturunan perempuan ini akhirnya membuat pengkarya memilih ide ini untuk menjadi kerangka besar dalam alur film fiksi dengan menyajikan pergeseran peran Mamak di masyarakat Minangkabau. pengkarya kembangkan melalui riset dengan melakukan wawancara dan observasi. Riset yang pertama dilakukan adalah ke rumah Datuak atau kepala Suku.Setelah itu melakukan wawancara dengan budayawan dan Pengamat Budaya alam Minangkabau, wawancara yang pengkarya lakukan adalah tentang adat istiadat Minangkabau, bagaimana kedudukan dan peran, serta pergeseran yang terjadi.Obsevasi juga dilakukan secara langsung dengan Mamak, yang bertujuan mengambil konsep potret nyata pergeseran budaya. Dari hasil data observasi dan wawancara pengkarya mengembangkan menjadi treatment yangakan dijadikan acuan bagi produser bersama tim untuk memproduksi karya produksi dan sebagai dasar. Langkah selanjutnya menyusun perencanaan mulai pra produksi sampai pasca produksi, alat-alat yang digunakan menentukan narasumber yang tepat sesuai materi yang diproduksiselanjutnya Pada dasarnya film menerapkan system operating procedure (SOP).tahap produksi adalah tahap pengaplikasian treatment dan shooting list sesuai dengan kaedah yang berlaku pada produksi film. Pada tahap ini, melakukan logging and transkrip atau menyeleksi mana gambar yang baik dan mana yang tidak baik.Hal ini dilakukan tentu bersama dengan kamera person. Setelah itu mentranskrip hasil wawancara untuk mengetahui poin mana yang akan menjadi jalan cerita, hingga menjadi jalan cerita yang utuh.

B. Proses Bekarya Sebuah produksi film pada umumnya memiliki tiga tahapan, yaitu pra produksi, Produsi, dan Pasca produksi. Tahapan pra produksi merupakan segala macam aktivitas sebelum proses pengambilan gambar, sedangkantahapan produksi merupakan proses pengolahan materi dari tahap pengambilam gambar. Adapun penjelasan masing-masing tahapan sebagai berikut :

1. Pra Produksi Ini adalah proses dimana pengkarya melakukan perenungan dan diskusi-diskusi tentang apa yang akan pengkarya buat untuk Tugas Akhir di Pacasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Beberapa ide Filmlain sempat terlintas dibenak pengkarya. Namun setelah berdiskusin dan berkonsultasi dengan Prof Dr. Pande Made Sukerta. S.kar. M.Si sebagai Dosen Pembimbing pengkarya,

Maka pengkarya memilih ide film“Laruik sandjo” yang akan di produksi, Selain dengan Dosen Pembimbing, Pengkarya juga berkonsultasi dengan Pak Garin Nugroho, yang juga doden pengkarya di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Selain itu Pak Grin Nugroho juga penguji utama pengkarya dalam Karya Tugas Akhir ini. Pertimbangan utama dari pilihan pengkarya dalam membuat Karya Tugas Akhir ini ialah karena pengkarya pernah membuat film dokumenter tentang Mamak dan pergeseranya dalam budaya adat Minangkabau, yang berjudul “ Mamak, Anak dipangku, Kamanakan dibimbiang”, Setelah proses prduksi film dokumenter tersebut pengkarya juga melalui banya proses perenungan dan penemuan, refleksi bagaimana sebuah isu disampaikan dalam sebuah film. Dan proses tersebut pengkarya menemukan bahwa perlu adanya suatu bentuk penceritaanyang berbeda dari sekedar pengetahuan dibuku dan cerita masyarakat. Perlu ada tekanan dan impresi ke penonton yang menyentuh sisi kemanusiaan.

2. Produksi Pada dasarnya produksi Film Laruik Sandjo ini menerapkansystem operating procedure (SOP). tahap produksi adalah tahap pengaplikasian treatment dan shooting list sesuai dengan kaedah yang berlaku. Oleh sebab itu, Sutradara sebagai pimpinan pelaksana produksi mengerahkan tim produksi dalam bekerja dan mengawasi kelancaraan produksi sesuai perencanaan awal, dan sebagai pengambil keputusan pada saat mengalami hambatan produksi. Poduksi dilakukan selama 5 hari dan bertempat Di DesaKertopaten ,Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Hari Pertama – Dimana Proses Syuting Dimulai, dimana perekaman adegan di dalam bus, kami merekam di dalam bus Jogja – Parangtritis dan berhenti di terminal Giwangan Yogyakarta.Diterminal ini pun kami merekam beberapa adegan, seperti Romi sebagai tokoh utama keluar dari bus menuju rumah Mamaknya, mencari alamat dengan berbekal secarik kertas yang tertulis alamat disana. Hari kedua – Proses syuting berlokasi di dalam sebuah rumah, setting yang dibangun di dalam sebuah ruang tamu, menampilkan bagaimana proses kedatangan Romi yang disambut dingin oleh afrizal. Dihari ini juga kami merekam adegan di ruang makan, dimana afrizal beserta keluarganya melakukan makan malam. Hari ke 3 –Proses syuting hari ke tiga, masih di ruang makan, kali ini bertambah dengan adanya romi sebagai kemenakan afrizal datang, hingga suasana ruang makan itu menjadi sangat senyap, dimana afrizal memberikan minum dan telur sebagai lauk, namun justru itu membuat romi merasa tersinggung.Dihari yang sama kami merekam adegan dimana afrizal shalat malam dan arum menyisir rambutnya, tanpa berbincang, hingga adegan itu menjadi adegan berseteru dalam peristiwa adegan. Hari ke 4 – dihari ke 4 kami melakukan proses perekaman arum menjemur pakaian, namun pakaian yang dijemur arum secara ukuran adalah ukuran lelaki muda, karna itu baju romi, bagaimanapun arum teteap memperhatikan romi. Dihari yang sama kami merekam adegan di setting yang sama, bagaimana afrizal menata jualanya yaitu sandal, dibantu oleh romi,lalu afrizal menuju ke pasar untuk berjualan, romi disuruh tidak ikut, namun romi secara diam – diman membuntuti afrizal. Hari ke 5 – Kami melakukan perekaman pada malam hari, di sebuah lapak sandal di pasar kota gede, dimana disini terjadi peristiwa jual- beli, dan peristiwa dimana ada keamanan pasar meminta uang kepada Afrizal, yang memicu romi ingin membantu namun mengurungkan niatnya.
3. Pasca Produksi Pada tahap ini, sebagai pengkarya mengawasi dan memberi masukan kepada editor mengenai proses editing audio dan video. Melakukan logging and transkrip atau menyeleksi mana gambar yang baik dan mana yang tidak baik Hal ini di lakukan tentu bersama dengan kamera person dalam menyeleksi gambar harus sangat detail, jika tidak akan fatal akibatnya. Setelah itu mentranskrip hasil perekaman untuk mengetahui poin mana yang akan menjadi jalan cerita.Hingga menjadi jalan cerita yang utuh. Kejelian sutradara juga sangat

dibutuhkan, dari membuat jalan cerita itu dan mengemasnya supaya menjadi tampak menarik dan berbeda dengan karya film lain. Melakukan koordinasi dengan pengarah gambar dan editor mulai dari editing off line, editing on line, hingga mixing menjadi kewajiban Pengkarya.

SIMPULAN

Dari uraian yang telah dijabarkan dalam karya penciptaan dengan judul “laruik Sando” dapat diambil kesimpulan bahwa karya ini menyajikan fakta apa adanya tentang kehidupan budaya alam Minangkabau dan Dirantau khususnya peran Mamak. Fakta pergeseran peran Mamak yang dikemas dengan menarik dan penuh nilai humanis.

Karya ini membawa pesan moral, bagaimana seharusnya kita membuka mata lebih jauh dan perduli terhadap kebuyadaan yang ada di daerah kita. Karya ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah dan masyarakat, karena penanganan kebudayaan yang hampir punah adalah intervensi berbagai pihak, baik dai asosiasi profesi, masyarakat, hingga pemerintah.

Pengkarya telah mengaplikasikan peran dan fungsinya sesuai dengan teori yang tercantum.Mulai dari mencari ide hingga tiga tahapan produksi yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi hingga dapat mewujudkan karya yang informatif, dan mengandung nilai-nilai kebudayaan yang tinggi. Kreativitas dalamfilm ini terletak pada pengemasan film potret kebudayaan yang ada, menghasilkan cerita yang mengharukan. Selanjutnya dikombinasikan dengan seni Randai, sebagai tseni tradisi Minangkabau dalam pengambaran-pengambaranya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada narasumber yang menjadi inspirasi dari tercipta nya film ini yaitu Pak Kari. Lalu yang tak akan terlupakan adalah tim produksi yang hebat telah turut berjuang dan Membantu dalam proses pembuatan karya ini menjadi karya yang bermakna dalam hal didepan dan dibalik layer nya.

DAFTAR PUSTAKA (14pt, bold)

Buku :

Arman, Rusli. 1981. *Sumatera barat hingga plakat panjang*, Jakarta: Sinar Harapan.
Arifin, Bustanul, BA. 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Jakarta: CV. Art Print.
Badudu , J.S. . 1998. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Jakarta:.Kompas.
Burngin, Burhan.2007 .*Analisis Data penelitian Kualitatif.*PT Raja Grafindo Persada.Jakarta .
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Struktur Kaba Minangkabau.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Effendy, onong ucjana. 2003. Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
Elfindri dkk. 2010. *Minang Entrepreneurship: Filosofi dan Rahasia Sukses Etnis Minang membangun Karakter Kewirausahaan.* Jakarta: Boduose Media
Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Kedua,Sebuah Pengantar*.Padang: Angkasa Raya.
Endah,,Syamsudin St. Rajo. 1987. *Kaba puti nilam cayo*. Bukittinggi: Balai Buku Indonesia.
Fachrudin, Andi 2014. *Dasar-dasar Produksi Televisi*.Jakarta: Kencana prenada media group.
Gie, The liang. 2003. Teknik berfikir kreatif. Yogyakarta: Sabda persada.
Ikatan jurnalistik televisi Indonesia. 2012. Jurnalisme Televisi Indonesia: Tinjauan luar dalam. Jakarta: PT Gramedia.
Ishwara, Luwi. 2008. Catatan-catatan Jurnalisme dasar. Jakarta: kompas.
Isnaini, Fadril Aziz. 2011. Wartawan dan Berita. Bandung: Fokusmedia.
J. Baran, Atanley. 2004. *Introduction to mass commication media Literacy and culture.* News York: McGraw-Hill.
Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*Jakarta: PN Balai Pustaka
Murad, Auda. 1980. *Merantau: Outimigration in Matrilineal Society of West Sumatera*. Canberra: Australian National University.
Naim, Mochtar. 2013. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
Narwoko, J. Dwi. Bagong Suyanto(Ed). 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
Nugroho, fajar. 2007. Cara pintar bikin film dokumenter. Yogyakarta: Indonesia cerdas.
Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya* Minangkabau*dan Mandailing.j*akarta: PT Pustaka LP3ES
Sairin, Sjafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia.* Yogyakarta Pustaka Pelajar
Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
Ermansyah dan Innike Rahma Dewi. 2007. *Badan Musyawarah Masyarakat Minang (BM3): Studi Deskriptif tentang Fungsi Organisasi Sosial Suku Bangsa Minangkbau di Kota Medan.* Medan: Jurnal Harmoni Sosial Volume 1. Nomor 1.Januari 2007.Repository.usu.ac.i